



ANALISIS SITUASI: KURIKULUM MERDEKA DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM FKIP

Nanik Retnowati^{1*}, Dewi Suryani², Nuraini³)

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, UIKA Bogor, Indonesia

¹nanik.retnowati@uika-bogor.ac.id., ²dewi.suryani@uika-bogor.ac-id., ³nuraeni@uika-bogor.ac.id.

Abstrak

Analisis situasi diperlukan dalam kegiatan pengembangan kurikulum sebagai dasar menentukan arah kurikulum. Masa pandemi dan pasca-pandemi Covid 19 membawa perubahan yang besar dalam dunia pendidikan. Ide Merdeka Belajar telah digulirkan sebelum pandemi melanda dan mengalami berbagai penyesuaian ketika pandemi berlangsung dan pasca pandemi. Analisis situasi terhadap kebijakan merdeka belajar pada pendidikan menengah dan pendidikan tinggi penting dilakukan khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai salah satu Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK). LPTK sebagai lembaga pencetak tenaga pendidik dan kependidikan harus dapat meramu kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada mahasiswa dan kebijakan pendidikan tinggi, namun juga harus mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran pada tingkat menengah dan dasar sebagai pengguna lulusannya. Pemerintah telah menggulirkan Kurikulum Merdeka Belajar pada tingkat pendidikan menengah. Bagaimana FKIP dapat menyiapkan lulusan yang mampu menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka menjadi hal yang penting. Analisis situasi ini dilakukan dengan observasi dan penelusuran literatur terkait isu-isu dalam kurikulum merdeka dan mendapati bahwa kurikulum merdeka menuntut guru menguasai empat kompetensi guru, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, memahami dan dapat membimbing siswa mencapai profil pelajar pancasila, dan memiliki kemampuan membimbing siswa merancang proyek. Informasi ini penting sebagai bahan pertimbangan pengembang kurikulum FKIP dalam merancang kurikulum yang fleksible dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Situasi, Pengembangan Kurikulum, Merdeka Belajar

Abstract

Situation analysis is needed in curriculum development activities as a basis for determining the direction of the curriculum. The COVID-19 pandemic and post-pandemic period brought big changes in the world of education. The idea of Merdeka Learning was rolled out before the pandemic hit and underwent various adjustments during the pandemic and after the pandemic. Situational analysis of the policy of independent learning in secondary education and higher education is important, especially the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) as one of the Institutions of Educators and Education Personnel (LPTK). LPTKs as institutions for producing educators and education personnel must be able to formulate a

Diserahkan: 02-09-2022 Disetujui: 04-09-2022. Dipublikasikan: 05-01-2023



Kutipan: : Retnowati, N., Suryani, D., & Nuraini. (2022). Analisis Situasi Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Kurikulum FKIP. Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(1), 1-12

curriculum that is not only student-oriented and higher education policies, but must also consider the learning needs at the secondary and elementary levels as users of graduates. The government has rolled out the Independent Learning Curriculum at the secondary education level. How FKIP can prepare graduates who are able to answer the demands of the Independent Curriculum is important. This situation analysis was conducted by observing and searching literature related to issues in the independent curriculum and found that the independent curriculum requires teachers to master the four teacher competencies, carry out differentiated learning, understand and can guide students to achieve the Pancasila student profile, and have the ability to guide students in designing projects. This information is important as consideration for the FKIP curriculum developers in designing a curriculum that is flexible and can meet the needs of the community.

Keywords: *situational analysis; curriculum development; freedom of learning*

I. PENDAHULUAN

Ide 'Merdeka Belajar' pertama kali digulirkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Nadiem Makarim tanggal 25 November 2019 pada pidatonya menyambut Peringatan Hari Guru Nasional. Salah satu pemicu ide ini adalah adanya keinginan guru untuk maju, namun terkendala sistem dan urusan administrasi yang rumit. Terdapat juga alasan lain, yaitu rendahnya mutu pelajar Indonesia pada tes PISA (Program for International Students Assessment) tahun 2019 yang menunjukkan ranking 74. Keprihatinan ini memicu tumbuhnya ide-ide baru dalam pendidikan. Salah satunya adalah Merdeka Belajar.

Ide program Merdeka Belajar seyogyanya tidak hanya menjadi populer tanpa diikuti oleh penguatan faktor-faktor penunjang untuk mempercepat proses. FKIP adalah salah satu institusi yang berperan, karena salah satu misi utama FKIP adalah mencetak tenaga pendidik. Tenaga pendidik adalah ujung tombak pelaksana pendidikan. Oleh karena penting sekali dilakukan pengembangan model kurikulum yang dapat menunjang program merdeka belajar baik pada tingkat Perguruan Tinggi, juga sasaran lulusan target lulusan yaitu menjadi pendidik dan pengajar pada pendidikan dasar dan menengah.

Definisi kurikulum berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Model pengembangan kurikulum adalah langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan kurikulum. Model diperlukan untuk mempermudah berkomunikasi atau sebagai petunjuk untuk kegiatan dan pengelolaan (Sanjaya, 2011). Pengembangan kurikulum sangat diperlukan bagi semua onstitusi pendidikan karena menentukan arah seluruh kegiatan pembelajaran (Dodd, 2020).

Pengembangan kurikulum pada intitusi pencetak tenaga pendidik haruslah seiring dengan paradigma yang berlaku. Pengembangan kurikulum FKIP harus seiring dan sejalan dengan program kementerian pendidikan. Oleh karena itu diperlukan model pengembangan yang berisi langkah yang sistematis dalam penyusunan kurikulum

untuk memberi petunjuk arah pengembangan. Paradigma terbaru pada sektor pendidikan adalah Merdeka Belajar. Kurikulum FKIP harus mengakomodasi paradigma tersebut. Dengan demikian diperlukan model pengembangan yang dapat menjabarkan ide merdeka belajar yang menjiwai pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum menurut Sukiman (2015) adalah suatu proses yang diawali dengan kegiatan merangkai susunan kurikulum, menerapkan, mengevaluasi serta melakukan perbaikan hal ini dilakukan untuk mendapat suatu kurikulum yang dianggap ideal. Dalam kegiatan merangkai susunan kurikulum, pengembang kurikulum memerlukan data dan masukan-masukan dari berbagai pihak yang terkait. Untuk mendapatkan susunan kurikulum yang sesuai diperlukan analisis situasi dan kebutuhan. Analisis situasi menggambarkan kondisi yang ada terkait guru, siswa, lingkungan, kondisi-kondisi lainnya (Kaur, 2017). Analisis kebutuhan memberi gambaran tentang apa saja yang dibutuhkan para pemangku kepentingan seperti siswa, guru, dan masyarakat agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian, analisis situasi merupakan langkah awal untuk memberikan informasi yang dibutuhkan lembaga untuk digunakan mengambil keputusan yang tepat terhadap penyusunan kurikulum. Penelitian ini bertujuan memberi masukan kepada pengembang kurikulum FKIP tentang isu-isu penting yang harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum yang memfasilitasi penerapan konsep merdeka belajar pada pendidikan tingkat menengah yang menjadi karakteristik pengembangan kurikulum FKIP.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur untuk menghasilkan analisis situasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum FKIP. Studi literatur dapat dilakukan dengan membuat daftar kata kunci, mendapatkan sumber-sumber referensi terkait kata kunci, mengabstraksikan sumber referensi, mengorganisasikan topik-topik, dan menyusun tulisan (Gay, 2009). Analisis situasi dilakukan dengan observasi terhadap situasi terkait (Kaur, 2017) dalam hal ini adalah penelusuran terhadap dokumen kebijakan terkait kurikulum pendidikan menengah. Dengan demikian desain penelitian ini adalah analisis konten relasional yang fokus pada isu-isu pokok pada kebijakan merdeka belajar pada pendidikan menengah. Analisis situasi ini menghasilkan deskripsi situasi yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan kurikulum untuk FKIP. Taba (1962) menekankan pentingnya analisis situasi untuk mendiagnosa apa yang diperlukan agar dapat mengakomodir kebutuhan sesuai dengan situasi yang ada. Terdapat dua isu penting yang ditelusuri, yaitu kurikulum merdeka dan implikasi kurikulum merdeka terhadap pengembangan kurikulum FKIP.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Merdeka

Salah satu tujuan FKIP adalah menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang pendidikan. Menjadi guru profesional pada pendidikan tingkat dasar dan

menengah adalah salah satu hasil pembelajaran yang diselenggarakan di FKIP. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, guru profesional setidaknya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik adalah guru yang menguasai keterampilan mengajar, dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian dan sosial menunjukkan ahlak yang baik yang diterima masyarakat sekitar. Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang menguasai materi pelajaran yang diampunya.

Untuk menyiapkan guru yang profesional kurikulum FKIP harus diarahkan pada upaya membekali guru dengan kondisi pembelajaran pada tingkat pendidikan menengah. Pengembangan kurikulum harus diarahkan untuk mengakomodir kebutuhan ini. Pada era sekarang pemerintah telah mencanangkan penerapan kurikulum merdeka. Apa kurikulum merdeka, mengapa kurikulum merdeka, bagaimana kurikulum merdeka diterapkan, apa peran guru menurut kurikulum merdeka adalah pertanyaan penting yang menggambarkan situasi yang menjadi pertimbangan pengembangan kurikulum.

(1) Pengertian kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka didefinisikan secara berbeda oleh berbagai sumber. Pengertian Kurikulum Merdeka menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek adalah kurikulum berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila (PPP). Nama Kurikulum Merdeka digunakan sejak Tahun Pelajaran 2022/2023, diterapkan oleh sekolah-sekolah yang sudah siap. Kurikulum ini dianggap memiliki keunggulan yaitu lebih sederhana, lebih merdeka, dan lebih relevan dan interaktif. Kurikulum merdeka memiliki tiga karakteristik utama, yaitu pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran difokuskan pada materi esensial dan guru dapat leluasa melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler di mana mengoptimalkan konten agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Gischa, 2022).

(2) Mengapa Kurikulum Merdeka

Salah satu faktor yang mendorong dikembangkannya kurikulum merdeka adalah karena Indonesia mengalami krisis pembelajaran. Banyak anak Indonesia tidak mampu memaknai bacaan-bacaan sederhana serta sulit mencerna konsep dasar matematika. Perbedaan kualitas pendidikan yang mencolok antar wilayah serta kelompok sosial juga mencerminkan terjadinya krisis pembelajaran. Kurikulum merdeka hadir dalam rangka upaya memulihkan krisis pembelajaran ini. Pandemi Covid-19 memberi dampak berupa ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang bervariasi antar daerah atau kelompok masyarakat. Kurikulum Merdeka memberi kesempatan yang luas pada satuan pendidikan untuk mengadakan pemulihan dari

krisis sesuai dengan kondisi masing-masing. Tidak semua sekolah dituntut menerapkan kurikulum merdeka tahun pelajaran ini. Satuan pendidikan dapat memilih tiga opsi kurikulum yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Pemilihan ini tergantung kesiapan masing-masing satuan pendidikan.

(3) Bagaimana Kurikulum Merdeka Diterapkan

Kurikulum merdeka diterapkan secara opsional artinya tidak diterapkan pada semua sekolah. Hal ini untuk memberi kebebasan sekolah memilih sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Pemerintah menyediakan kerangka kurikulum. Sekolah harus mengembangkan sendiri kerangka tersebut sesuai karakteristik masing-masing. Kurikulum merdeka merupakan kelanjutan dari kurikulum darurat masa pandemi Covid-19, meskipun demikian kurikulum ini dapat diterapkan secara berkelanjutan. Terdapat tiga hal yang menguatkan kurikulum ini, yaitu terdapat regulasi yang memayunginya, yaitu Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021. Kedua, kurikulum ini disertai dengan sistem penilaian atau Asesmen Nasional (AN) yang tidak menguji pengetahuan siswa namun kemampuan bernalar. Ketiga adalah dukungan publik. Kurikulum merdeka akan terus disempurnakan jika mendapat dukungan luas dari masyarakat yang menghargai perbedaan dan kemerdekaan dalam belajar.

Kurikulum merdeka diterapkan bersama dengan isu pembelajaran paradigma baru yang menggunakan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguasaan keterampilan abad 21, yaitu *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, collaboration, communication*, pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Thinking Order Skill*), pembelajaran berdiferensiasi, serta *wellbeing*.

Konsep pembelajaran paradigma baru sebenarnya telah diperkenalkan pada Kurikulum 2013 (K-13). Prinsip pembelajaran ini terus digulirkan dan dilatihkan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Pembelajaran yang berpusat pada siswa juga dekat dengan model pembelajaran *inquiry* yang melatih siswa untuk mendapat pengalaman belajar dengan merekonstruksi pengalamannya itu untuk memahami hal-hal yang baru. Sebagai kurikulum yang baru digulirkan, para praktisi pendidikan pada saat ini sedang menguji coba dan saling menguatkan untuk menerapkan prinsip pembelajaran paradigma baru.

(4) Apa Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka

Peran guru seperti tertuang dalam undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ada lima, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sementara itu, peran guru abad 21 menurut Nola (2022) adalah *controller, prompter, resource, assessor, organizer, participant, tutor*. Guru dapat memainkan peran yang bervariasi di dalam kelas tergantung kebutuhan. Apa yang menjadi tujuan guru mengajar adalah memudahkan siswa dalam belajar (Brown, 2007). Guru adalah ujung tombak keberhasilan pembelajaran. Guru menentukan seluruh proses dalam pembelajaran.

Bagaimana peran guru pada era merdeka belajar? Peran guru justru semakin penting. Oleh karena itu untuk melengkapi keterlaksanaan merdeka belajar, pemerintah telah menyiapkan program guru penggerak. Guru penggerak adalah pengembang kurikulum di sekolah (Mulyasa, 2021). Guru penggerak bertugas menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya, menjadi Pengajar Praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah, mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah, membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah. Guru penggerak juga menentukan isi kurikulum Guru diberikan ruang untuk menentukan isi kurikulum dan target kurikulum, pengembang kurikulum, adopter kurikulum yang menyelaraskan kurikulum sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa serta kebutuhan daerah. Selain itu, guru juga berperan sebagai peneliti yang menguji komponen kurikulum yang meliputi bahan, program, strategi, dan lain-lain.

Bahan seleksi calon guru penggerak menguji delapan kompetensi calon guru penggerak, yaitu kemampuan mengambil keputusan, berkolaborasi dengan orang lain, ketangguhan, melatih, belajar berkelanjutan, kematangan etika, fokus pada tujuan, berinisiasi. Kompetensi ini diuji dengan menggali pengalaman guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari yang mencerminkan kompetensi yang diharapkan. Kemampuan dalam mengambil keputusan penting dimiliki guru yang memiliki otoritas dalam menjalankan tugas. Keputusan yang tepat misalnya untuk memberikan bantuan tertentu pada siswa yang dilakukan dalam waktu yang tepat dapat membantu siswa mengatasi kesulitannya dan berkembang. Demikian juga kemampuan dalam berkolaborasi. Guru berhubungan dengan banyak pihak dalam menjalankan tugasnya. Dalam interaksi dengan pihak lain guru harus mampu mengatasi berbagai kendala untuk mewujudkan sebuah tujuan, yaitu membantu siswa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Guru juga dituntut untuk memiliki pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Jika satu cara belum membuahkan hasil, guru dapat menggunakan cara-cara yang lain dan mengatasi kendala psikologis seperti rasa malas dan takut gagal. Ketangguhan ini akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa yang dibimbingnya. Siswa akan meniru apa yang dilakukan guru. Kemampuan melatih sangat diperlukan karena guru harus dapat memastikan bahwa siswa mengalami perkembangan kemampuan dari waktu ke waktu. Guru harus menggunakan strategi yang tepat dan sekaligus memonitor perkembangan hasil belajar siswa. Situasi pembelajaran berubah seiring dengan perubahan jaman, guru dituntut untuk selalu mengikuti perubahan dan menyesuaikan dengan situasi terkini. Oleh karena itu guru dituntut terus belajar sepanjang hayat. Ide-ide baru sangat diperlukan dalam pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan berinisiasi dan mencoba hal-hal baru untuk menunjang kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi dalam rangka memainkan peran yang harus diemban. Untuk menguasai kompetensi

ini diperlukan rencana yang matang. FKIP memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengantar mahasiswa untuk memiliki seperangkat kemampuan yang menunjang pencapaian peran guru yang optimal dalam proses pendidikan.

B. Implikasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kurikulum FKIP

Mahasiswa FKIP memiliki kewajiban menyelesaikan perkuliahan dengan bobot 144 SKS yang dalam waktu delapan semester. Untuk mencapai tujuan, institusi perlu memiliki kurikulum yaitu dokumen rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar (Burhan, 2088). Rancangan kurikulum memberi arah perjalanan peserta didik pada tujuan yang akan dicapai (Ruhimat, 2013). Rancangan kurikulum juga harus memperhatikan isu-isu yang berkaitan langsung dengan tujuan yang akan dicapai. Kurikulum yang diterapkan pada tingkat pendidikan menengah harus menjadi acuan pengembangan kurikulum FKIP. Isu yang muncul dalam kurikulum merdeka adalah terkait kompetensi guru, proses pembelajaran berdiferensiasi, tujuan pendidikan untuk mencapai profil pelajar pancasila, dan kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum FKIP setidaknya mengangkat isu terkait empat hal berikut ini:

(1) Membangun Kompetensi Guru

Mahasiswa FKIP diarahkan untuk menjadi pendidik profesional yang menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogi, dan profesional. Keempat kompetensi itu harus dikemas secara terpadu dalam berbagai kegiatan sehingga memungkinkan pertumbuhannya yang saling menunjang.

Kompetensi kepribadian meliputi unsur sifat antara lain mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi ini harus menjadi target capaian dalam CPL Kurikulum FKIP yang dinyatakan secara eksplisit dan diukur dengan cara-cara tertentu. Kebutuhan kompetensi kepribadian ini sangat diperlukan guru untuk dapat menjawab tantangan pada era abad 21 dan paradigma baru dalam pembelajaran. FKIP harus memiliki peta sebaran pada kegiatan atau unjuk kerja tertentu yang menuntut mahasiswa calon guru dapat menunjukkan kompetensi ini. Dengan kepribadian yang kuat, lulusan FKIP dapat dengan mudah beradaptasi dengan kondisi apapun dalam tugas dan fungsinya sebagai guru.

Kompetensi sosial meliputi kemampuan bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain; beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Kompetensi ini sangat penting karena guru tidak hanya berperan sebagai makhluk sosial namun juga membawa siswa pada keberterimaan

dalam kehidupan sosial. Guru menggunakan bahasa untuk menyampaikan materi. Kemampuan komunikasi yang baik akan sangat membantu terjadinya transfer of knowledge. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik diperlukan kepekaan sosial dan empati pada lawan bicara.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi dalam menguasai teori dan praktik pengajaran. Guru harus memahami karakteristik peserta didik, dapat membuat rancangan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik; menyusun evaluasi hasil belajar yang tepat; dapat melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilangsungkan dengan baik. Pembelajaran membutuhkan proses dan guru harus dapat mengidentifikasi proses yang sedang berlangsung serta mengevaluasi sampai pada level mana pencapaian hasil belajar yang diperoleh.

Kompetensi Profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Kompetensi ini dibangun dari program studi. Penguasaan materi mutlak diperlukan. Materi yang disampaikan akan menjadi pengetahuan dan keterampilan siswa. Kurang penguasaan terhadap materi menyebabkan guru tidak akan mampu mengajar secara holistik. Guru bisa memulai dari mana saja jika ia menguasai materi dengan baik. Penguasaan terhadap materi ini mencakup kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya.

Keempat kompetensi guru ini sangat diperlukan terutama pada era diterapkannya kurikulum merdeka. Guru diberi kebebasan untuk merencanakan dan menentukan capaian pembelajaran sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Kekurangan dalam kompetensi ini akan memberi dampak bagi ketercapaian Capaian Pembelajaran. Guru dituntut menghasilkan karya nyata berupa keberhasilan proyek-proyek yang sudah direncanakan. Hasil belajar harus dapat ditunjukkan dengan karya nyata. Ini merupakan tantangan FKIP dalam menyiapkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

(2) Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu permasalahan pembelajaran pada era pandemi dan pasca pandemi adalah terdapat learning loss atau kemunduran dalam proses pembelajaran. Kesenjangan capaian pembelajaran dapat dilihat tidak hanya pada skala kelas dan sekolah, namun antara daerah juga terdapat perbedaan yang sangat tajam. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi kesenjangan baik dalam hal kemampuan maupun minat siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Guru dituntut untuk kreatif dan peka terhadap karakteristik peserta didik. Untuk membantu penguasaan materi yang sama guru harus dapat menerapkan beberapa cara yang berbeda untuk memfasilitasi siswa yang memiliki minat yang berbeda. Dalam hal ini FKIP sudah harus mendorong para dosen untuk menerapkan juga pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini untuk memberi contoh model yang nyata kepada

mahasiswa untuk selanjutnya dapat menerapkan model tersebut ketika mereka menjadi guru. Mahasiswa tidak hanya selalu diberikan teori namun juga praktik nyata terhadap proses pembelajaran yang sedang menjadi isu pada tingkat pendidikan menengah.

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk membantu semua siswa dalam belajar, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa, membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri, dan meningkatkan kepuasan guru (Marlina,2022). Guru dapat melakukan banyak cara dengan mengacu pada tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi.

(3) Pencapaian Profil Pelajar Pancasila

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 terwujudnya insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam kurikulum merdeka, pencapaian tujuan tersebut dapat digambarkan sebagai profil pelajar Pancasila meliputi enam dimensi yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Mandiri; Bergotong-royong; Berkebinekaan global; Bernalar kritis; dan Kreatif.

Kurikulum FKIP harus merespon isu ini dan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajarannya secara sadar bukan hanya menjadi target kompetensi yang harus dimiliki namun juga sebagai model bagaimana mahasiswa calon guru ini akan mengarahkan siswa mencapai profil tersebut.

(4) Perancangan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum merdeka. Selain diterapkan pada mata pelajaran, secara khusus pembelajaran berbasis proyek ini juga diterapkan dalam satu program wajib yang harus dilaksanakan satuan pendidikan, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (PPPPP). Pelaksanaan proyek ini dilakukan dalam lima tahap, yakni membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi tingkat kesiapan, merancang pelaksanaan kegiatan, menyusun modul proyek dan merancang strategi pelaporan hasil proyek. Kegiatan PPPPP ini wajib bagi seluruh satuan pendidikan.

Selain proyek mewujudkan profil, pembelajaran berbasis proyek juga menjadi isu yang diperbincangkan guru. Guru merancang kegiatan secara mandiri maupun berkolaborasi untuk dapat memberikan hasil pembelajaran tertentu. Model ini sering disebut PJBL (Project Based Learning). Kegiatan dalam PJBL antara lain siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Dengan rancangan kurikulum yang mempertimbangkan isu ini, FKIP dapat memastikan bahwa sebagian atau bahkan seluruh mata kuliah didesain dengan model PJBL. Pemangku kepentingan dapat menetapkan standar implementasi PJBL

dengan persentase tertentu. Seperti pada isu yang lain, fokus target yang dicapai adalah tidak hanya memberi pengalaman kepada mahasiswa untuk menerapkan PJBL untuk kegiatan perkuliahan semata, namun juga secara sadar dihadirkan kepada mahasiswa agar mahasiswa mengetahui trend pembelajaran yang sedang berkembang di sekolah menengah. Dengan demikian mahasiswa akan selalu dibawa mendekati lingkup tugas yang akan mereka hadapi setelah mereka lulus.

Paradigma kurikulum memang terus berubah dan berkembang (Ruhimat, 2013). Namun Rancangan kurikulum FKIP seharusnya bersifat fleksibel dan mengacu pada situasi yang ada. Pengembangan kurikulum pada era ini harus diarahkan untuk dapat menghasilkan lulusan yang dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan prinsip merdeka belajar dan merdeka mengajar. Pengembangan kurikulum harus diarahkan untuk memastikan bahwa dalam kurun waktu delapan semester melalui sebaran mata kuliah, kegiatan intra kurikuler, ekstra kurikuler, dan kegiatan praktik, mahasiswa telah secara eksplisit mendapatkan pengalaman belajar yang membentuk empat kompetensi guru serta diperkenalkan dengan isu-isu terbaru dalam pembelajaran. Apa yang dialami mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi bagaimana mereka mengajar kelak. Kerangka kurikulum ini harus disosialisasikan secara luas baik kepada dosen dan mahasiswa sehingga ada kerjasama untuk mengintegrasikan prinsip merdeka belajar dan merdeka mengajar secara komprehensif.

IV. KESIMPULAN

Kurikulum merdeka telah digulirkan sebagai kerangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah tingkat menengah. FKIP sebagai sebuah LPTK yang menghasilkan calon guru mengemban tugas menghasilkan lulusan yang dapat menjalankan kurikulum sesuai dengan masanya. Dalam merancang kurikulum FKIP harus mempertimbangkan analisis situasi pelaksanaan kurikulum pada tingkat pendidikan menengah. Analisis situasi terkini dalam penelitian ini menghasilkan empat hal penting yang harus dipenuhi oleh FKIP agar dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan situasi saat ini; yaitu:

1. Pembentukan empat kompetensi calon guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian dan sosial yang dibutuhkan adalah kemampuan mengambil keputusan, berkolaborasi dengan orang lain, ketangguhan, kematangan etika, fokus pada tujuan, dan berinisiasi. Kompetensi paedagogik meliputi kemampuan melatih siswa memiliki keterampilan abad 21. Kompetensi profesional menuntut guru untuk dapat belajar sepanjang waktu (*continuous learning*).
2. Pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi
3. Perwujudan profil pelajar Pancasila,
4. Pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil analisis situasi ini perlu ditinjau kembali kurikulum FKIP untuk memetakan apakah isi kurikulum dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 2007. *The Principles of Language Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burhan. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Dodd, B. J. (2020). Curriculum Design Processes. https://edtechbooks.org/id/curriculum_design_process. Diunduh tanggal 2 Agustus 2022.
- Gay, L.R., Geoffrey E. Mills., Peter Airasian. 2009. *Educational Research*. New Jersey: Pearson.
- Gischa, Serafica. Mengenal Kurikulum Merdeka dan Peran Gurunya. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/06/28/210000069/mengenal-kurikulum-merdeka-dan-peran-gurunya>
- Gwen El Sawi, Ph.D. 1996. Under the guidance and sponsorship of Extension, Education and Communication Service (SDRE) Research, Extension and Training Division. FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION OF THE UNITED NATIONS Rome
- Kaur, Nitu. 2017. Application of Situational Analysis in Curriculum Development Process as a Strategy of Ensuring Quality at Higher Education Level. *Quality Assurance in Higher Education*. India: Guwahati.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Kemendikbud Sugiana, Aset. 2018. Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pedagogik*. Vol.05 No.02, Juli-Desember 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. Pokok-pokok Merdeka Belajar. 11 Desember 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Saku. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf> diunduh tanggal 2 Agustus 2022
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. Keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia nomor 262/m/2022

tentang perubahan atas keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 56/m/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran

- Marlina. 2022. Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusi.
<http://repository.unp.ac.id/23547/1/2019%20Buku%20Panduan%20Model%20Pembelajaran%20Berdiferensiasi%20di%20sekolah%20inklusif.pdf#:~:text=Buku%20Buku%20Panduan%20Pelaksanaan%20Model%20Pembelajaran%20Berdiferensiasi%20di,dalam%20membelajarkan%20anak%20berkebutuhan%20khusus%20di%20sekolah%20inklusif>. Diunduh tanggal 2 Agustus 2022.
- Mulyasa, H.E. 2021. Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar
<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq/>
- Nola A., The 7 Roles of a Teacher in the 21st Century.
<https://www.etoninstitute.com/blog/the-7-roles-of-a-teacher-in-the-21st-century>
- Ruhimat, Toto. Muthia Alinawati. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Sukiman. 2015. *Pengembangan Kurikulum Perguruan tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya,Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Schweitzer, Karen. "Curriculum Design: Definition, Purpose and Types." ThoughtCo, Oct. 29, 2020, [thoughtco.com/curriculum-design-definition-4154176](https://www.thoughtco.com/curriculum-design-definition-4154176).
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> diunduh tanggal 2 Agustus 2022
- Taba, H. 1962. *Curriculum development: Theory and practice*. New York: Harcourt, Brace & World